

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM KAIN TENUN ADAT HELONG DI DESA HANSISI KECAMATAN SEMAU

Virgin Aldian Daek Lusi¹, Labu Djuli², Samuel H. Nitbani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Alamat e-mail: virginlusi13@gmail.com¹, djuli.labu@staf.undana.ac.id²,
samuel.nitbani@staf.undana.ac.id³

Abstract

This study discusses the symbolic meaning of Helong traditional woven fabric in Hansisi Village, Semau District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. Helong woven fabric is one of the cultural heritage s of the Helong community that contains cultural, social, and spiritual values passed down from generation to generation. This study aims to describe the process of making Helong woven fabric and to analyze the symbolic meanings contained in its motifs. The theory used in this study is Roland Barthes' semiotic theory, which includes denotative, connotative, and myth meanings. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a field research approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation in Hansisi Village. The results of the study show that the process of making Helong woven fabric is not merely a technical activity, but also contains symbolic values that reflect patience, accuracy, unity, and respect for ancestral cultural heritage. In addition, each motif in Helong woven fabric has its own meaning. The Atuli motif symbolizes unity and togetherness in society, the Apan Klomakia motif symbolizes the harmonious relationship between humans, nature, and God, while the Nenapan motif symbolizes brotherhood and unity in diversity. Based on the results of the study, it can be concluded that Helong traditional woven fabric functions not only as traditional clothing but also as a symbol of the cultural identity of the Helong community, containing moral, social, and spiritual values. Therefore, Helong woven fabric needs to be preserved as part of regional cultural heritage and Indonesia's national cultural wealth.

Keywords: *Symbolic Meaning, Helong Woven Fabric, and Roland Barthes' semiotics.*

Abstrak

Penelitian ini membahas makna simbolik kain tenun adat Helong di Desa Hansisi, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kain tenun Helong merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Helong yang memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan kain tenun Helong serta menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam motif-motif kain tenun tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Hansisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan kain tenun Helong tidak hanya merupakan kegiatan teknis, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mencerminkan kesabaran, ketelitian, persatuan, serta penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Selain itu, setiap motif dalam kain tenun Helong memiliki makna tersendiri. Motif Atuli melambangkan persatuan dan kebersamaan masyarakat, motif Apan Klomakia melambangkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sedangkan motif Nenapan melambangkan ikatan persaudaraan dan persatuan dalam keberagaman. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kain tenun adat Helong bukan hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Helong yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kain tenun Helong perlu dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah dan budaya nasional Indonesia.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Kain Tenun Helong, dan Semiotika Roland Barthes.

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang mengatur tentang kehidupan manusia yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ada manusia ada pula kebudayaan, tidak ada kebudayaan tanpa pendukungnya yaitu manusia (Soekmono, 2014:9). Dalam kebudayaanlah tertuang segala kekayaan serta mutu hidup suatu bangsa. Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang semuanya merupakan warisan budaya. Warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa.

Salah satu warisan budaya itu adalah tenun. Tenun merupakan salah satu keanekaragaman warisan

budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beranekaragam. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut (Haif & Hidayatullah, 2024).

Suku Helong adalah salah satu suku yang berada di pulau Timur, Nusa Tenggara Timur. Mata pencaharian terutama suku Helong adalah berladang, nelayan, dan membuat kerajinan tradisional. Pulau Semau dikenal sebagai Nusa Bungtilu, yang merupakan nama asli pulau tersebut (Therik et al., 2018). Arti dari Nusa Bungtilu adalah "Pulau Bunga Tiga Warna". Namun, arti

bunga bukan merujuk pada bunga biasa, melainkan kapas yang memiliki tiga warna yang dimaksud adalah warna hitam, putih, dan merah, yang menjadi warna utama dalam kain tenun adat suku Helong di wilayah tersebut.

Kain tenun Helong yang berasal dari Desa Hansisi Kecamatan Semau memiliki motif khas yang disebut motif Kait “belah ketupat”. Motif ini menjadi identitas masyarakat di Desa Hansisi. Motif yang ada di Desa Hansisi memiliki keunikan atau berbeda dari motif tenunan daerah lain. Keunikan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang makna simbolik dari kain adat tenun Helong di Desa Hansisi, yang terletak Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Tanda dapat berupa kata, gambar, simbol, maupun objek yang digunakan manusia untuk menyampaikan makna tertentu (Mudjiyanti & Nur, 2013). Menurut Hoed (2011), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Dalam kehidupan masyarakat, tanda-tanda tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, maupun spiritual. Semiotika tidak hanya mempelajari bentuk tanda, tetapi juga

hubungan antara tanda dan makna yang dihasilkan. Dengan demikian, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana suatu simbol dapat dimaknai oleh masyarakat berdasarkan konteks budaya tertentu. Dalam penelitian ini, semiotika digunakan untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam motif kain tenun adat Helong.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes merupakan tokoh semiotika yang mengembangkan teori tentang pemaknaan tanda melalui dua tahap signifikasi, yaitu makna denotasi dan konotasi. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Menurut Barthes (1977), tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik tanda, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan suatu makna.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang bersifat langsung, nyata, dan sesuai dengan makna sebenarnya. Makna denotatif merupakan makna dasar yang dapat ditemukan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh perasaan atau nilai budaya tertentu (Rahmawati et al., 2024). Dalam penelitian ini, makna denotatif digunakan untuk

menjelaskan bentuk motif kain tenun adat Helong secara langsung.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul karena adanya pengaruh budaya, emosi, pengalaman, dan nilai sosial masyarakat (Aulia et al., 2025). Makna konotatif bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat terhadap suatu tanda. Dalam penelitian ini, makna konotatif digunakan untuk menjelaskan nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam motif kain tenun adat Helong.

c. Mitos

Menurut Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang berkembang dalam masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang alami atau benar. Mitos digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, mitos digunakan untuk memahami kepercayaan dan pandangan masyarakat Helong terhadap kain tenun adat sebagai simbol identitas budaya dan warisan leluhur.

3. Makna Simbolik

Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu simbol atau tanda yang digunakan untuk mewakili gagasan, nilai, atau pesan tertentu (Rahmawati et al., 2017). Simbol memiliki fungsi sebagai alat

komunikasi budaya yang dapat menyampaikan makna lebih dalam daripada makna harfiahnya. Menurut Peirce, simbol adalah tanda yang hubungan maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, makna simbolik suatu objek dapat berbeda-beda sesuai dengan budaya masyarakat yang menggunakannya. Dalam penelitian ini, motif kain tenun adat Helong dipandang sebagai simbol budaya yang mengandung nilai sosial, moral, dan spiritual masyarakat Helong.

4. Kain Tenun Adat Helong

Kain tenun adat Helong merupakan kain tradisional masyarakat suku Helong yang berasal dari wilayah Se mau, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Sua, 2025). Kain tenun ini memiliki ciri khas pada penggunaan warna merah, putih, dan kuning yang berasal dari pewarna alami akar mengkudu. Kain tenun adat Helong digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, kematian, dan upacara adat lainnya. Selain berfungsi sebagai pakaian adat, kain tenun Helong juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Helong. Setiap motif dalam kain tenun Helong memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, persatuan, hubungan manusia dengan alam, serta penghormatan terhadap leluhur. Dalam masyarakat Helong, kain tenun tidak hanya dipandang sebagai hasil kerajinan tangan, tetapi juga sebagai warisan

budaya yang memiliki nilai filosofis dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan kain tenun adat Helong perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Helong.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan makna simbolik dalam kain tenun adat Helong secara mendalam. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pembuatan kain tenun serta menjelaskan makna simbolik yang terdapat dalam motif kain tenun Helong. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Hansisi, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat Desa Hansisi yang memahami proses pembuatan dan makna kain tenun adat Helong.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembuatan kain tenun Helong. Wawancara dilakukan kepada narasumber untuk memperoleh informasi mengenai makna simbolik motif kain tenun. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos.

D. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Hasil

Pulau Semau merupakan salah satu pulau yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Semau adalah pulau kecil yang terletak di bagian barat Pulau Timor dengan luas wilayah sekitar 261 km² atau 1,78 persen dari total wilayah Kabupaten Kupang. Dari Pelabuhan Bolok di Kabupaten Kupang, perjalanan menuju Pantai Onan Batu di Pulau Semau ditempuh selama kurang lebih 15 menit penyeberangan. Dari pelabuhan kecil Hansisi menuju Desa Hansisi berjarak kurang lebih 10 km dengan waktu tempuh sekitar 20 menit.

Pada mulanya, Pulau Semau hanya memiliki satu kecamatan, yaitu Kecamatan Semau. Namun, pada tahun 2006 Pulau Semau dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Semau dan Kecamatan Semau Selatan. Kecamatan Semau memiliki luas wilayah 143,42 km² yang terbagi ke dalam delapan desa, yaitu Desa Batuinan, Desa Bokonusan, Desa Hansisi, Desa Huilelot, Desa Letbaun, Desa Otan, Desa Uiasa, dan Desa Uitao.

Desa Hansisi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Semau. Desa Hansisi memiliki luas wilayah yang cukup signifikan di Kecamatan Semau, dengan

persentase sekitar 13,78% dari total wilayah kecamatan tersebut. Desa Hansisi terdiri atas lima dusun dan 16 RT dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 1.846 jiwa. Mayoritas masyarakat Desa Hansisi menganut agama Kristen Protestan. Mata pencaharian masyarakat Desa Hansisi meliputi berladang, nelayan, budidaya rumput laut, berdagang, beternak, dan menjadi pengrajin tenun ikat. Langkah-langkah pembuatan kain tenun Helong untuk perempuan yang berbentuk sarung adalah sebagai berikut.

1. *Bungalas laok se nusa buinbaun, le ma halassam nulus se tandar la nulun nuli se tanda mait in komaka.*

Terjemahan: Persiapan benang dasar dilakukan dengan menggunakan benang jadi yang dibeli dari toko, kemudian benang digulung hingga selesai lalu direntangkan atau diperpanjang.

2. *Hidi kit nulus sam kit huil ma, lole n muit kit in koma de he ke ne nalam ko mata hul e ne ng, de he ka ne na lam kom mata hul paluh. Hidikam huis bung alas.*

Terjemahan: Penentuan jumlah dan panjang benang dilakukan dengan memilih beberapa motif, kemudian benang dihitung jumlahnya. Setelah dihitung, benang direntangkan kembali sesuai panjang yang diinginkan.

3. *Hidi derg nalam kit but un matangas. But hidi matangas sam kit kudu pait ler haup un matangas ler hidi kudu kam kit hui pait.*

Terjemahan: Pewarnaan benang dilakukan dengan merendam

benang terlebih dahulu ke dalam wadah yang berisi warna dasar. Setelah itu, benang dicelupkan ke dalam larutan warna yang dipilih.

4. *Kudu kam taon nol kanji halinam matangas posern. Kudu hidikam hui pait ler bung in kudu ka kit hui pait.*

Terjemahan: Pembersihan dan pengawetan dilakukan dengan mencelupkan benang ke dalam air yang telah dicampur kanji sebelum dijemur agar benang tidak mudah tercabut saat proses penjemuran.

5. *Kit hui bungalas lerlo mersa lokam lerlo dua halinnam bungalas mun ler kit paker kan nersang.*

Terjemahan: Penjemuran benang dilakukan selama satu hingga dua hari agar benang menjadi kuat dan siap digunakan.

6. *Hidi derg na pait tam kit huil tambak mata ser un sutnas nol lalangan halim nan haup un in lerko banan na na ngalaka hnuing.*

Terjemahan: Penambahan hiasan dilakukan setelah benang diukur dan dipilih sesuai motifnya, kemudian ditambahkan benang nilon sebagai hiasan tambahan pada kain yang akan ditenun.

7. *ERTan totoang kit in siap hidi sonam in butu tinu ka kit lako dakit oras lerlon kit in butu tinu ka lerlo tilu lokam lerlo at tam kit os in butu tinu ka hidi sona.*

Terjemahan: Proses penenunan dilakukan setelah seluruh benang dipersiapkan dengan baik. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pembuatan kain tenun. Waktu yang diperlukan untuk menenun

satu kain biasanya sekitar tiga hingga empat hari.

Adapun bentuk motif kain tenun Helong terdiri atas motif Atuli, motif Apan Klomakia, dan motif Nenapan. Setiap motif memiliki bentuk visual dan makna simbolik yang berbeda-beda sesuai dengan nilai budaya masyarakat Helong.

a. Motif Atuli “Orang-orang”



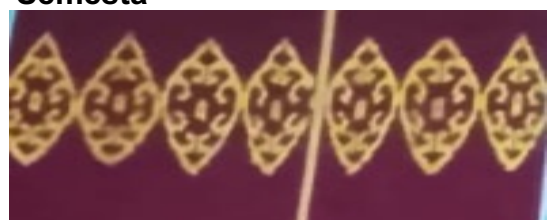
Motif Atuli menggambarkan bentuk visual yang menyerupai sekumpulan manusia yang tersusun dalam pola kain tenun. Bentuk tersebut menggambarkan figur manusia yang tersusun secara berderet dalam satu komposisi motif. Susunan tersebut menggambarkan sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang saling terhubung dan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat.

Pada bagian tertentu dari motif ini, khususnya pada bagian atas dan bawah, terdapat bentuk motif yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan motif yang berada di bagian samping. Motif yang berukuran lebih besar tersebut melambangkan figur pemimpin atau tokoh yang dihormati dalam kelompok masyarakat, yang memiliki peran penting dalam mengarahkan,

melindungi, dan menjaga keteraturan kehidupan komunitas. Sementara itu, motif yang berada di bagian samping dengan ukuran yang lebih kecil melambangkan anggota masyarakat secara umum yang hidup dalam kebersamaan di bawah bimbingan dan kepemimpinan tokoh tersebut. Susunan ini menggambarkan bahwa masyarakat Helong memiliki struktur kepemimpinan yang dihormati, namun tetap berada dalam satu kesatuan dengan seluruh anggota masyarakat lainnya.

Motif tersebut melambangkan bahwa dalam suku Helong kehidupan tidak dijalani secara individu, melainkan secara bersama-sama. Gambar sekelompok orang menunjukkan bahwa suku Helong terdiri atas banyak anggota yang hidup dalam satu ikatan kekerabatan yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan suku terletak pada kebersamaan, persatuan, dan rasa saling memiliki antaranggota. Motif ini juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki peran dalam komunitas. Tidak ada yang berdiri sendiri karena semua saling mendukung untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup suku.

b. Motif Apan Klomakia “Alam Semesta”



Motif Apan Klomakia menampilkan pola yang merepresentasikan unsur-unsur alam atau gambaran alam semesta yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Motif ini disusun secara horizontal dan berderet dengan ukuran yang sama sehingga menciptakan kesan keteraturan. Pada bagian dalam motif terdapat ukiran lengkung simetris. Lengkungan tersebut menggambarkan gerak alam, kehidupan, dan keseimbangan. Apabila motif tersebut dibagi menjadi dua bagian, maka bentuk motif menyerupai segitiga sama kaki.

Motif Apan Klomakia yang menggambarkan alam semesta memiliki arti bahwa manusia hidup sebagai bagian dari ciptaan yang luas dan tidak terpisahkan dari alam. Motif ini mengingatkan bahwa kehidupan manusia berada dalam keteraturan alam semesta yang mencerminkan kebesaran dan kuasa Sang Pencipta. Bagi suku Helong, alam bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang kehidupan yang harus dihormati, dijaga, dan disyukuri. Walaupun manusia hidup dan beraktivitas di dunia, mereka tidak melupakan asal-usul dan hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Motif Apan Klomakia tidak hanya menggambarkan alam semesta secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual agar manusia tetap rendah hati, menjaga alam, dan

selalu mengingat Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

c. Motif Nenapan “Rantai Persaudaraan”



Motif Nenapan menampilkan bentuk pola yang menyerupai rantai yang saling terhubung satu dengan yang lain dalam satu rangkaian. Bentuk dasar motif ini menyerupai mata rantai yang saling tersambung dengan bentuk berikutnya sehingga membentuk rangkaian panjang yang tidak terputus. Pola disusun secara berulang dan simetris sehingga menciptakan kesan keteraturan dan keseimbangan. Motif Nenapan menggambarkan hubungan yang erat antara satu dengan yang lain, baik dalam keluarga maupun antar suku yang hidup berdampingan di suatu wilayah. Motif Nenapan melambangkan keterikatan yang tidak terputus yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat seperti suku Rote, Sabu, Timor, dan suku lainnya dalam satu kebersamaan.

Motif ini menegaskan bahwa walaupun berbeda latar belakang, asal-usul, maupun adat istiadat, semua tetap terhubung sebagai saudara. Tidak ada perbedaan yang menjadi penghalang untuk

hidup rukun dan saling menghormati. Motif ini menjadi simbol kuat tentang pentingnya menjaga hubungan persaudaraan, membangun persatuan, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keberagaman di lingkungan tempat tinggal.

Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini mencakup dua hal, yaitu makna simbolik yang terdapat pada proses pembuatan kain tenun dan makna simbolik dalam kain tenun Helong.

1. Makna Simbolik dalam Proses Pembuatan Kain Tenun Helong

a. Makna Denotatif

- 1) Persiapan benang dilakukan dengan menggulung dan merentangkan benang.
- 2) Penentuan jumlah dan panjang benang disesuaikan dengan motif yang akan dibuat.
- 3) Benang diberi warna melalui proses perendaman dan pencelupan.
- 4) Benang dibersihkan dan diawetkan menggunakan campuran kanji agar kuat.
- 5) Benang dijemur selama beberapa hari. Penambahan benang nilon dilakukan sebagai hiasan tambahan.
- 6) Tahap akhir adalah proses menenun hingga menjadi selembar kain.

b. Makna Konotatif

- 1) Persiapan dan perentangan benang melambangkan persiapan hidup dan keteraturan.

- 2) Penghitungan motif dan pemilihan benang melambangkan ketelitian, kesabaran, dan kebijaksanaan perempuan Helong dalam menjaga warisan budaya leluhur.

- 3) Proses pewarnaan melambangkan pemberian kehidupan dan identitas. Warna pada kain tenun biasanya memiliki arti tertentu, seperti keberanian, kesuburan, keharmonisan, dan hubungan manusia dengan alam.

- 4) Pengawetan dengan menggunakan kanji agar benang tidak mudah lepas melambangkan harapan agar hubungan keluarga, adat, dan budaya tetap kuat dan tidak mudah terputus.

- 5) Proses penjemuran yang membutuhkan waktu menunjukkan makna kesabaran, ketekunan, dan proses pendewasaan dalam kehidupan.

- 6) Penambahan hiasan melambangkan keindahan, martabat, dan identitas sosial masyarakat Helong.

- 7) Proses menenun melambangkan persatuan dan keterhubungan antar manusia karena setiap benang yang berbeda disatukan menjadi kain yang utuh dan bernilai.

c. Mitos

- 1) Kain tenun dipercaya sebagai simbol identitas dan kehormatan keluarga.

- 2) Proses menenun dipercaya sebagai warisan leluhur yang harus dijaga agar budaya Helong tidak hilang.

2. Analisis Makna Simbolik dalam Motif Kain Tenun Helong

a. Motif Atuli “Orang-orang”

1) Makna Denotatif

Motif Atuli menggambarkan bentuk visual yang menyerupai sekumpulan manusia yang tersusun dalam pola kain tenun. Bentuk tersebut menggambarkan figur manusia yang tersusun secara berderet dalam satu komposisi motif.

2) Makna Konotatif

Motif Atuli melambangkan hubungan erat yang tidak terputus antara individu dalam keluarga maupun antar suku yang hidup berdampingan, seperti suku Rote, Sabu, Timor, dan lainnya. Selain itu, motif ini juga mengandung makna persatuan dalam keberagaman, di mana setiap bagian berbeda namun saling terhubung dalam satu kesatuan meskipun terdapat perbedaan asal-usul atau adat istiadat. Motif ini juga mengandung makna pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan tidak membedakan satu sama lain.

3) Mitos

Motif Atuli mewakili sistem nilai dan pandangan sosial suku Helong serta komunitas sekitarnya yang menjunjung tinggi persaudaraan lintas

kelompok. Motif ini menjadi simbol dari ideologi bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan bagian yang menyatu dalam satu kebersamaan, yang pada akhirnya memperkuat pentingnya menjaga harmoni dan solidaritas untuk kelangsungan hidup bersama di lingkungan tempat tinggal.

b. Motif Apan Klomakia “Alam Semesta”

1) Makna Denotatif

Motif Apan Klomakia menampilkan pola yang merepresentasikan unsur-unsur alam atau gambaran alam semesta yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

2) Makna Konotatif

Motif ini melambangkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Alam dipandang sebagai ruang kehidupan yang memberikan sumber kehidupan bagi manusia sehingga harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan.

3) Mitos

Motif Apan Klomakia mencerminkan keyakinan masyarakat Helong bahwa alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang mengatur keseimbangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai bagian dari tatanan alam yang harus hidup selaras dengan

lingkungan serta menghormati kekuasaan Sang Pencipta.

c. Motif Nenapan “Rantai Persaudaraan”

1) Makna Denotatif

Motif Nenapan menampilkan bentuk pola yang menyerupai rantai yang saling terhubung satu dengan yang lain dalam satu rangkaian.

2) Makna Konotatif

Motif ini melambangkan ikatan persaudaraan dan hubungan sosial yang erat antaranggota masyarakat. Bentuk rantai yang saling berkaitan menggambarkan keterhubungan antar individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial.

3) Mitos

Motif ini merepresentasikan pandangan budaya masyarakat bahwa perbedaan latar belakang suku, adat, maupun asal-usul tidak menjadi penghalang untuk hidup dalam persatuan. Rantai yang saling terhubung menjadi simbol persatuan dalam keberagaman serta pentingnya menjaga hubungan persaudaraan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Kesimpulan

Makna simbolik kain tenun adat Helong di Desa Hansisi, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, dapat disimpulkan bahwa kain tenun Helong bukan hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga merupakan warisan budaya yang

mengandung nilai-nilai kehidupan, identitas budaya, serta pesan sosial dan spiritual masyarakat Helong. Setiap motif dan proses pembuatan kain tenun memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, hubungan sosial, alam semesta, dan kepercayaan kepada Tuhan.

Proses pembuatan kain tenun Helong mulai dari persiapan benang, pewarnaan, penjemuran, hingga penenunan mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos sebagaimana dikaji melalui teori semiotika Roland Barthes. Secara denotatif, proses tersebut merupakan tahapan teknis dalam menghasilkan kain tenun. Secara konotatif, setiap tahapan melambangkan nilai kesabaran, ketelitian, persatuan, keteraturan hidup, dan penghormatan terhadap budaya leluhur. Sementara itu, secara mitos, kain tenun dipercaya sebagai simbol kehormatan keluarga dan warisan leluhur yang wajib dijaga keberlangsungannya.

Selain itu, motif-motif dalam kain tenun Helong juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Motif Atuli melambangkan persatuan, kebersamaan, dan hubungan sosial antaranggota masyarakat. Motif Apan Klomakia menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Sementara itu, motif Nenapan melambangkan ikatan persaudaraan, solidaritas, dan persatuan dalam keberagaman masyarakat.

Melalui penelitian ini dapat dipahami bahwa kain tenun Helong merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat Helong yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaan kain tenun Helong perlu dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat Helong sekaligus sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aulia, N., Atuzzahro, A. A., Handatika, D. T., Noviana, A. Y., & Badriyah, U. F. Z. (2025). Makna Denotatif dan Konotatif Lagu "Bergema Sampai Selamanya" oleh Nadhif Basalamah dalam Kajian Semantik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 524-533.
- Barthes, Roland. 1977. *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Haif, A., & Hidayatullah, A. (2024). Merajut Identitas Budaya: Eksistensi Tembe Nggoli sebagai Warisan Tekstil Tradisional Masyarakat Bima NTB. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1195-1204.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics in research method of communication [semiotika dalam metode penelitian komunikasi]. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73-82.
- Peirce, Charles Sanders. 1931. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna denotasi dan konotasi meme dalam media sosial twitter: Kajian semiotika roland barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1244-1256.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1).
- Soekmono, R. 2014. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Sua, J. I. (2025). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dawan Desa Oebesi Kecamatan Amarasi Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Sport & Science* 45, 7(1), 216-225.
- Therik, W., Lusi, A., & Sandang, Y. (2018). Pengelolaan Pulau Pulau Kecil Di Indonesia Studi Pada Pulau Kera Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora Dan Saintek I: Pembangunan Wilayah Perbatasan Dan Pengembangan Sumber Daya Laut Tropis* (pp. 313-29).